

PENGUASAAN BAHASA JEPANG SEBAGAI KOMPONEN PENTING PERWUJUDAN DESA WISATA DI DESA CLAKET KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO

Oleh:

Novi Andari¹, Luluk Ulfa Hasanah², Akbar Ridho Firmansyah³

¹²³Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

¹noviandari@untag-sby.ac.id

²lulukulfa@untag-sby.ac.id

³ridhoa348@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memaparkan serangkaian kegiatan pelatihan bahasa Jepang yang diberikan kepada masyarakat Desa Wisata Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto sebagai bentuk pendampingan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata Claket menjadi lebih tangguh dan berkelanjutan. Pendampingan pengembangan desa wisata Claket didukung program pemerintah Matching Fund Pendanaan 2022 yang diberikan kepada Prodi Sastra Jepang - Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pelatihan bahasa Jepang dipilih sebagai solusi bagi masyarakat desa wisata karena salah satu program Matching Fund Prodi Sastra Jepang adalah mengusung konsep kejepangan sebagai salah satu bentuk konsep pariwisata dengan harapan adanya kunjungan wisman Jepang. Materi pelatihan bahasa Jepang disesuaikan dengan konsep materi kebahasaan kepariwisataan meliputi salam, ungkapan, pengenalan, kehidupan keseharian tentang makanan dan minuman, benda-benda sekitar & benda alam, alat transportasi, nama-nama pekerjaan yang terkait, kegiatan belanja, serta cara-cara perjalanan wisata. Materi pelatihan bahasa Jepang ini diberikan karena dekat dengan keseharian masyarakat yang dapat difungsikan untuk komunikasi dengan wisatawan Jepang agar wisatawan merasa betah dan senantiasa berkunjung secara berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi metode observasi partisipasi dan demonstrasi, karena keterlibatan secara aktif peserta pelatihan dipandang sangat penting terhadap kesuksesan tujuan akhir dari pelatihan ini.

Kata Kunci: *Matching Fund, Desa Wisata, Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, Penguasaan Bahasa Asing, Pelatihan Aktif dan Parisipatif*

Abstract

This article describes a series of Japanese language training activities given to the community of Claket Tourism Village, Pacet District, Mojokerto Regency as a form of community empowerment assistance. Community empowerment in this case is carried out to achieve the goal of developing a more resilient and sustainable Claket tourist village. The assistance for the development of the Claket tourist village is supported by the government's 2022 Matching Fund Funding program which is given to the Japanese Literature Study Program - Universitas 17 August 1945, Surabaya. Japanese language training was chosen as a solution for the tourist village community because one of the Matching Fund programs for the Japanese Literature Study Program is to carry the Japanese concept as a form of tourism concept in the hope of Japanese foreign tourists visiting. Japanese language training materials are adapted to the concept of tourism linguistic material including greetings, expressions, introductions, daily life about food and drinks, surrounding objects & natural objects, means of transportation, names of related jobs, shopping activities, and ways of traveling. tour. This Japanese language training material is given because it is close to people's daily lives which can be used for communication with Japanese tourists so that tourists feel at home and always visit on an ongoing basis. The methods used in the training include participant observation and demonstration methods, because the active involvement of trainees is seen as very important to the success of the ultimate goal of this training.

Keywords: *Matching Fund, Tourist Village, Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, Foreign Language Mastery, and Participatory Training*

PENDAHULUAN

Pemerintah Jawa Timur telah mengeluarkan sebuah program bagi desa-desa di Jawa Timur agar menjadi desa wisata yang dapat meningkatkan perekonomian desa tersebut. Program pengembangan desa wisata yang dicanangkan oleh pemerintah secara langsung mampu memberdayakan masyarakat (Padabain dan Nugroho, 2018:327). Menjadi sebuah desa wisata tidak semudah yang dibayangkan, diperlukan pendampingan secara intensif bagi calon desa wisata atau desa wisata yang perlu pengembangan, terutama terhadap sumber daya manusia-nya yang nantinya akan menjadi pengelola desa wisata tersebut.

Desa wisata menjadi salah satu pilihan untuk menjadikan sebuah desa yang layak dikunjungi wisatawan. Menurut Nuryanti (dalam Yulianti & Suwandono, 2016), desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata.

Karakteristik desa wisata ditandai adanya potensi wisata yang dapat dikembangkan, termasuk potensi tradisi dan kebudayaan yang menjadi ciri khas. Namun demikian potensi wisata alam maupun budaya tidak cukup mendukung sebuah desa bertransformasi menjadi desa wisata. Ada aspek lain yang juga harus dipenuhi, antara lain aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, jaminan rasa aman, ketertiban yang terjaga, serta kebersihan yang memberikan rasa nyaman.

Selain aspek fisik sebagai salah satu karakter desa wisata yang disebutkan di atas, ada aspek sumber daya manusia yang juga harus dipertimbangkan untuk ditingkatkan. Sesuai yang disampaikan oleh Karangasem (dalam Hilman dkk, 2018) bahwa *indigeneus knowledge* atau pengetahuan dan 16 kemampuan *local* yang dimiliki oleh masyarakat adalah elemen penting dalam mewujudkan sebuah desa wisata.

Pengetahuan dan kemampuan masyarakat lokal terbilang penting dalam

proses pengembangan desa wisata. Kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan menjadi salah satu aspek dari *indigeneus knowledge*. Masyarakat umum di sekitar desa wisata yang menguasai bahasa asing merupakan hal yang positif dan akan berkesan luar biasa bagi wisatawan tersebut, walaupun dengan bahasa yang sangat sederhana (Setyanto..)

Desa Wisata Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto memiliki potensi untuk menjadi desa wisata di Jawa Timur. Selain memiliki spot-spot wisata baik wisata alam hingga wisata edukasi, Desa Wisata Claket dapat dikatakan sebagai desa wisata karena sudah memiliki organisasi kepariwisataan yaitu Kelompok Sadar Wisata. Prodi Sastra Jepang - Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melalui Program Matching Fund Pendanaan 2022 bertujuan mendampingi program pengembangan Desa Wisata Claket dengan mengusung konsep kejepangan untuk diadopsikan di Desa Wisata Claket. Tujuan ini digagas karena Desa Wisata Claket memiliki kesamaan potensi seperti desa yang ada di Jepang. Menjadikan Desa Claket sebagai Kampung Jepang dilakukan dengan cara mengadopsi teknologi dan konsep budaya Jepang. Konsep Jepang yang diusung ditandai dengan atribut gerbang khas Jepang yang disebut dengan *Tori'i* yang *iconic*. Tidak diadopsi sama persis tetapi hanya diadopsi beberapa unsur kebudayaan dan teknologinya saja sehingga Desa Claket masih memiliki unsur lokal milik Desa Claket sendiri.

Terkait dengan tujuan menjadikan Desa Wisata Claket menjadi Kampung Kejepangan, dan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, salah satu bentuk pendampingan bagi masyarakat adalah pelatihan bahasa Jepang. Komunikasi diperlukan untuk menarik dan memandu wisatawan untuk betah dan senantiasa melakukan kunjungan yang berkelanjutan. Komunikasi yang baik didukung oleh pemahaman bahasa yang baik pula oleh karena itu bahasa menjadi faktor penting dalam berkomunikasi.

Penguasaan bahasa yang minim dapat menjadi salah satu halangan dalam berkomunikasi dengan wisatawan, oleh karena itu, diberikannya pelatihan bahasa

Jepang demi menunjang kemampuan masyarakat. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan bahasa Jepang pariwisata sebagai penunjang komunikasi dengan wisatawan Jepang sehingga Desa Wisata Claket dapat meningkatkan potensi pengunjung lebih luas hingga mancanegara khususnya wisatawan dari Jepang. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Panduan Pengembangan Desa Kreatif, bahwa bahasa merupakan salah satu aktivitas yang kerap ditemukan di pedesaan dan merupakan potensi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021:2)

Artikel ini memaparkan proses pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pelatihan bahasa Jepang di Desa Wisata Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Dalam pelatihan bahasa Jepang ini materi yang diberikan sesuai dengan bidang kepariwisataan. Hal ini sesuai dengan tujuan program pengembangan desa wisata dengan aspek penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan bahasa Jepang untuk mendukung pengembangan pariwisata, pernah dilakukan di Desa Sambangan, Bulenglung, Bali oleh rekan-rekan FBS Undiksha. Dalam artikel mereka menuliskan bahwa dalam mengembangkan sebuah obyek wisata tidak hanya dibutuhkan potensi keindahan dan keunikan yang dimiliki, tapi juga dibutuhkan keahlian pelaku wisata yang mumpuni, termasuk penguasaan bahasa asing. Oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM pariwisata. Metode pelatihan bahasa Jepang bagi pelaku wisata di Desa Sambangan ini berupa *role play* untuk mendukung keterampilan berkomunikasi (Yeni dkk, 2021:1670)

METODE

Terkait pengembangan desa menjadi desa wisata diperlukan keterampilan penguasaan bahasa asing salah satunya bahasa Jepang. Tujuan dilakukannya pelatihan ini agar masyarakat lokal Desa Wisata Claket memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa

Jepang. Metode yang diberikan berupa pelatihan yang merupakan penyuluhan tentang substansi kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya. Pelatihan pengajaran bahasa Jepang pariwisata dilakukan dengan metode pengajaran tanya jawab dan demonstrasi.

(Djamarah, 2006:94) menjelaskan bahwa metode tanya jawab merupakan cara menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk pernyataan baik dari guru ke siswa maupun dari siswa ke guru. Demonstrasi menurut Syah (2010) sebagai metode mengajar yang dilakukan dengan cara mempraktekan atau memperlihatkan sikap dan tindakan. Diungkapkan oleh Huda (2013) bahwa metode demonstrasi itu ialah cara belajar dengan menekankan peragaan supaya memperjelas melakukan sesuatu kepada peserta didik.

Tahap-tahap pelaksanaan pelatihan sebagai berikut :

1. Menganalisis situasi yang ada di Desa Wisata Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dan mengidentifikasi kebutuhan penguasaan bahasa asing terkait dengan tujuan program pengembangan wisata, yaitu bahasa Jepang.
2. Menganalisis situasi yang ada di Desa Wisata Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten
3. Solusi yang diberikan berupa pelatihan bahasa Jepang dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten di bidangnya dan native speaker.
4. Mengidentifikasi target masyarakat yang berpotensi untuk diberi bekal keterampilan berbahasa Jepang, karena sifatnya harus berkelanjutan, sehingga dipilih pihak-pihak yang akan benar-benar menguasainya dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pariwisata ke depannya, antara lain Perangkat Desa, Pokdarwis, Karang Taruna, Pelaku UMKM, Pemilik Spot Wisata, dan Ibu-Ibu PKK sebagai perwakilan masyarakat umum.
5. Sebelum dimulainya pelatihan dilakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Jepang masyarakat Desa Wisata Claket dalam bentuk

- wawancara/tanya jawab secara langsung dengan peserta pelatihan.
6. Pemberian materi pelatihan bahasa Jepang kepariwisataan dimulai dengan bahasa Jepang salam dan perkenalan, bahasa Jepang keseharian, harga-harga dan transaksi jual beli, pemberian arah jalan dan nama-nama transportasi, makanan dan minuman yang ada di desa, nama-nama tempat dan lokasi spot wisata, profesi pekerjaan, dan sejenisnya lainnya.
 7. Pelatihan bahasa Jepang dilaksanakan di Balai Desa Claket sebagai pusat kegiatan adiminsitrasi warga dan merupakan area dengan fasilitas yang memadai dan luas yang mencukupi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pelatihan bahasa Jepang kepariwisataan disusun oleh tim Matching Fund Pendanaan 2022 Prodi Sastra Jepang - Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya diberikan dalam kurun waktu 3 hari dengan durasi per harinya ada 2 sesi masing-masing selama 2 jam, sehingga total waktu pelatihan adalah selama 12 jam. Materi disampaikan oleh narasumber yang didatangkan dari perwakilan Asosiasi Studi Pendidik Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jawa Timur, dan didampingi langsung oleh native speaker.



Gambar 1. Pengajar Native Speaker

Pengajar bahasa Jepang Materi pelatihan bahasa Jepang kepariwisataan disusun oleh tim Matching Fund Pendanaan 2022 Prodi Sastra Jepang - Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya diberikan dalam kurun waktu 3 hari dengan durasi per harinya ada 2 sesi masing-masing selama 2 jam, sehingga total waktu

- untuk pelaksanaan kegiatan praktek bahasa Jepang.
8. Akhir dari sesi pelatihan, kembali dilakukan observasi mengenai pendapat dan mengukur kemampuan dari peserta pelatihan terhadap materi bahasa Jepang yang telah dipelajari, observasi dilakukan dengan tanya jawab dan test lisan..
 9. Materi Bahasa Jepang Kepariwisataan dihimpun dalam bentuk modul untuk diberikan kepada peserta pelatihan yang dikoordinasi dan disimpan di Balai Desa Wisata Claket.

Catatan

pelatihan adalah selama 12 jam. Materi disampaikan oleh narasumber yang didatangkan dari perwakilan Asosiasi Studi Pendidik Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jawa Timur, dan didampingi langsung oleh native speaker pengajar bahasa Jepang. Gambar 1. Prodi Sastra Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Ibu Kie Katsuki.

Pelatihan Bahasa Jepang Kepariwisataan dilaksanakan pada Hari Sabtu sampai dengan Senin Tanggal 13 - 15 Agustus mulai pukul 10.00 - 14.00 WIB di Balai Desa Wisata Claket. Peserta yang hadir sebanyak 10 orang meliputi perwakilan target yang disasar yaitu Perangkat Desa. Pokdarwis, Karang Taruna, Pelaku UMKM, Pemilik Spot Wisata, dan Ibu-Ibu PKK. Pihak-pihak yang terpilih ini merupakan aset desa wisata untuk tujuan pengembangan desa wisata berkesinambungan, karena yang utama adalah pemberdayaan masyarakatnya.

Masyarakat merupakan ujung tombak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan terwujudnya sebuah desa wisata (Sanjaya dalam Kurniawan, 2020:3). Anindita juga mengemukakan (2015:11) bahwa memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

Materi yang diberikan dalam pelatihan bahasa Jepang pariwisata meliputi hal-hal berikut :

No.	Materi	Indikator	Pemateri
1	Ungkapan Salam dan Perkenalan	Masyarakat mampu menyapa wisatawan, mengucapkan salam, dan mengungkapkan rasa terimakasih dan meminta maaf kepada para wisatawan khususnya wisatawan Jepang.	Dra. Eva Amalijah, M.Pd
2	Angka, Harga, Waktu	Angka, Harga dan waktu merupakan hal umum yang perlu diketahui bagi para masyarakat desa. Angka berhubungan dengan harga, nomor, antrian, dan sebagainya. Waktu juga memiliki hubungan dengan angka agar para masyarakat dapat mengkomunikasi waktu kepada para wisatawan, khususnya wisatawan Jepang.	
3	Benda-Benda Sekitar	Banyaknya benda benda sekitar yang ditemui sehari hari perlu diberitahukan kepada para masyarakat seperti barang-barang keperluan untuk penginapan. Dengan diberikannya materi ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi penggiat wisata di desa claket dan terjalannya komunikasi yang lancar kepada wisatawan khususnya wisatawan Jepang.	Drs. Cuk Yuana, M.Hum
4	Kegiatan Keseharian	Materi kosakata kegiatan keseharian memiliki potensi meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat desa. Wisatawan tidak hanya pergi ke destinasi wisata desa tetapi juga ada ketertarikan mengenai kegiatan sehari-hari masyarakat desa. Sehingga kegiatan masyarakat desa dapat menarik para calon wisatawan. oleh karena itu diperlukannya materi kosakata yang berhubungan dengan kegiatan keseharian desa agar terjalannya komunikasi yang lancar terhadap wisatawan khususnya wisatawan Jepang.	Drs. Cuk Yuana, M.Hum
5	Profesi / Pekerjaan	Kosakata profesi dan pekerjaan umum juga menjadi materi yang diperlukan bagi masyarakat desa Claket dikarenakan pekerjaan masyarakat desa claket yang beragam diperlukannya kosakata ini.	Novi Andari, SS., M.Pd
6	Perjalanan	Pola kalimat ini dapat digunakan	Novi Andari,

No.	Materi	Indikator	Pemateri
		ketika wisatawan menanyakan arah jalan menuju destinasi desa, menunjukkan arah penginapan dan sebagainya.	SS., M.Pd
7	Nama-Nama Hewan dan Benda Alam	Nama hewan ternak yang berada di desa dan tumbuhan yang ada di desa juga diberitahukan kepada para masyarakat sehingga masyarakat mampu menjelaskan kekayaan alam desa kepada para wisatawan khususnya wisatawan Jepang.	Zida Wahyuddin, S.Pd., M.Si
8	Alat Transportasi	Alat transportasi merupakan salah satu bagian dalam pariwisata. Sehingga diperlukannya pengetahuan kosakata mengenai transportasi. Begitu pula dengan pola kalimat saat bertanya "naik apa ?", "naik apa untuk sampai ke destinasi wisata ini ?". dengan diberikannya materi ini diharapkan mampu menunjang komunikasi masyarakat dengan wisatawan khususnya wisatawan Jepang.	Zida Wahyuddin, S.Pd., M.Si
9	Spot / Obyek Wisata	Cara menuju ke destinasi wisata merupakan hal yang sering ditanyakan oleh para wisatawan baik lokal maupun internasional. Oleh karena itu diberikannya materi ini dapat memberikan wawasan komunikasi para pengelola wisata sehingga tercapainya komunikasi yang baik.	Muhammad Freddy, S.Pd., M.Pd
10	Kegiatan Berbelanja	Di dalam desa wisata tak luput dari souvenir, oleh-oleh, bahan pangan dan lain-lain. Dilakukan hal ini agar para pelaku UMKM dapat menawarkan barang yang dijual dengan komunikasi yang baik dan benar kepada wisatawan khususnya wisatawan Jepang.	Dra. Endang Poerbowati, M.Pd
11	Makanan dan Minuman	Kosakata ini diperlukan karena wisatawan tidak jauh dari makanan dan minuman di sekitar desa sehingga diperlukannya kosakata ini agar para masyarakat dapat menawarkan makanan atau minuman yang ada di sekitar desa Claket.	Dra. Endang Poerbowati, M.Pd



Gambar 2. Sedang Observasi



Gambar 3. Percontohan Pelafalan Bahasa Jepang



Gambar 4. Percontohan Budaya



Gambar 5. Praktek Komunikasi Dalam Bahasa Jepang

2 dari 4 tujuan komunikasi menurut Devito (dalam Samsinar & Rusnali, 2017: 12) adalah membina hubungan yang bermakna dan untuk tujuan persuasi. Komunikasi digunakan untuk tujuan membina dan memelihara hubungan sosial. Mempelajari bahasa asing dalam dunia pariwisata juga merupakan bagian dari usaha untuk membina dan memelihara hubungan dengan wisatawan. Sedangkan tujuan persuasi, komunikasi berusaha untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembuatan keputusan pihak lain dalam melakukan sesuatu. Dengan bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk meyakinkan dan merubah sikap dan perilaku wisatawan yang berkunjung di suatu desa wisata.

Tema-tema materi pelatihan yang diberikan meliputi materi bahasa Jepang yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Salam dan ungkapan serta perkenalan dalam bahasa Jepang terlebih dahulu yang pertama kali diberikan karena ini merupakan bagian pembuka dalam sebuah komunikasi. Bahasa asing yang harus dikuasai oleh masyarakat sekitar tempat wisata minimal adalah bahasa asing dasar, seperti kosa-kata dan pola kalimat berkenalan atau cara-cara menyapa wisatawan asing secara sederhana.

Metode yang kita gunakan untuk melihat perkembangan peserta yaitu observasi partisipasi. Yang dimaksud dengan observasi partisipasi adalah keterlibatan peneliti/pelaksana pengabdian dalam keseharian informan dalam rangka pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan Bungin

(2007: 115-117). Observasi partisipasi digunakan dalam proses pelatihan untuk menghimpun data tentang penguasaan peserta pelatihan tentang materi pelatihan yang akan diberikan. Metode ini digunakan karena kedua belah pihak memberikan partisipasi yang cukup signifikan selama pelaksanaan pelatihan pengajaran bahasa Jepang.

Peserta pelatihan merupakan warga setempat Desa Wisata Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang sebagian besar belum pernah mempelajari Bahasa Jepang sebelumnya. Pelatihan Bahasa Jepang yang diberikan ini merupakan pengalaman baru bagi mereka, sehingga tentu saja masih banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti materi dan metode belajarnya. Dalam kurun waktu 2 hari dengan durasi 12 jam, peserta diberikan materi sebanyak 11 tema dengan masing-masing tema jumlah materi yang diberikan cukup padat. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam hal 1) Intonasi; 2) Pelafalan; dan 3) Penguasaan kosakata.

Metode yang digunakan berupa demonstrasi dan praktek langsung, sehingga membutuhkan keterlibatan peserta yang aktif dan berani. Namun demikian, karena dibutuhkan waktu untuk beradaptasi yang cukup, maka waktu yang disediakan selama 2 hari dan 12 jam tidak cukup untuk menstimulasi keberanian dan keaktifan peserta. Sehingga penyampaian materi diberikan dalam suasana yang santai dengan tujuan untuk mencairkan suasana dan meningkatkan kepercayaan diri peserta.

Ke-11 tema materi dalam tabel diberikan untuk dikuasai oleh peserta pelatihan karena peserta pelatihan merupakan warga setempat yang mengetahui dengan detail lokasi-lokasi berpotensi wisata di wilayahnya. Dalam artikelnya, Kurniawan (2020:3) mengutip dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2011 Terkait dengan peserta yang dihadirkan diantaranya adalah pelaku UMKM dan pemilik spot wisata ini sesuai yang disampaikan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2011 (dalam Kurniawan, 2020:3) bahwa

akomodasi berupa tempat tinggal penduduk, atraksi kehidupan penduduk, dan latar fisik lokasi desa merupakan 2 komponen penting dalam desa wisata yang memungkinkan wisatawan dapat berpartisipasi secara aktif. Demikian pula dengan pihak ibu-ibu PKK yang akan mendukung kegiatan keseharian.

SIMPULAN

Desa Wisata Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto merupakan bagian kecil dari Indonesia yang memiliki obyek wisata yang potensial. Potensi wisata di Desa Wisata Claket meliputi potensi wisata alam, potensi wisata edukasi, potensi wisata kuliner dan belanja, dan beberapa potensi wisata budaya. Desa Wisata Claket dengan keberagaman potensi wisatanya mulai dari wisata alam hingga wisata budaya memiliki peluang pengembangan desa wisata yang lebih maju, tangguh, dan berkelanjutan. Obyek wisata yang potensial harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang terampil termasuk dalam penguasaan bahasa asing, dimana bahasa asing dapat menjadi alat komunikasi yang dapat menjembatani antara pelaku wisata dan wisatawan mancanegara yang datang.

Melalui Program Matching Fund Pendanaan 2022 yang diterima oleh Prodi Sastra Jepang Universitas 17 Agustus 1945, tim menyusun salah satu program dengan pelatihan bahasa Jepang. Hal ini bertujuan untuk menambah pembendaharaan bahasa asing selain bahasa Inggris. Sasaran dari peserta pelatihan ini adalah warga setempat yang memiliki potensi yang cukup kuat untuk menjadi warga yang penuh pelayanan dalam kegiatan guiding. Masyarakat setempat sebagai pemilik desa wisata wajib mendapatkan pemberdayaan agar dapat secara mandiri mengelola desa wisatanya menjadi lebih maju, tangguh, dan berkelanjutan. Masyarakat setempat yang menjadi target pelatihan antara lain Perangkat Desa, Pokdarwis, Karang Taruna, Pelaku UMKM, Pemilik Spot Wisata, dan Ibu-Ibu PKK.

Materi pelatihan yang diberikan meliputi materi-materi bahasa Jepang

tentang keseharian dan hal-hal yang dekat dengan masyarakat dan yang terkait dengan obyek wisata dan desa secara menyeluruh. Materi bahasa Jepang yang diberikan masih tergolong sederhana namun diupayakan mampu menciptakan interaksi komunikasi yang baik antara warga setempat dengan wisatawan Jepang pada khususnya. Materi tersebut antara lain tentang salam, ungkapan, pengenalan, makanan dan minuman, destinasi wisata, benda-benda sekitar, benda-benda alam, nama-naman hewan, profesi atau pekerjaan, cara perjalanan, alat transportasi, angka, harga, waktu, kegiatan berbelanja, dan kegiatan keseharian. Peserta pelatihan dapat terus berlatih menguasai bahasa Jepang keseharian yang sederhana melalui modul pelatihan yang dihibahkan kepada warga yang disimpan oleh perangkat desa di perpustakaan balai desa.

SARAN

Program Matching Fund Pendanaan Kedaireka Tahun 2022 ini diawali dengan Program Pemberdayaan Masyarakat, karena masyarakat setempat merupakan pengelola sebuah desa wisata agar menjadi tangguh dan berkelanjutan. Pemberian pembekalan kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan (Juli - Desember) ini tidak cukup untuk mencapai tujuan akhir yaitu menyiapkan masyarakat yang mampu mengelola dan memberikan pelayanan kepada wisatawan dengan maksimal sehingga dibutuhkan waktu dan pendanaan yang lebih lama dan lebih banyak. Oleh karena itu, diharapkan tahun depan pendanaan dapat diperoleh kembali untuk melanjutkan visi dan misi Program Matching Fund Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya dengan Mitra Desa Wisata Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto hingga mencapai target akhir, yaitu mewujudkan Desa Wisata yang Tangguh dan Berkelanjutan.

REFERENSI

Aji Setyanto, Unknown. Jurnal Pentingnya Penguasaan Bahasa dan Budaya

Asing Sebagai Pendukung Utama Sektor Pariwisata. Destinasi Pariwisata. hlm 1-18. <https://fib.ub.ac.id/penelitian-dan-pengabdian/jurnal-penelitian/>.

Anindita, M. 2015. Analisa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Elviana, F., Fakar, A., & Bulan, Arif. 2020. Pendidikan Karakter dan Pengajaran dengan Metode Demonstrasi untuk Kemajuan Belajar Generasi Millennial. Prosiding Seminar Nasional IPPeMas, Vol. 1 No. 1. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/ipemas2020/issue/view/15>.

Firmansyah, J., & Adikampana, I Made. 2021. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Penangkaran Penyu Bali Fantasi Benoa. Destinasi Pariwisata. Vol. 9 No. 2, 431-437. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i02.p22>.

Huda, Miftahul. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kurniawan, Akbar Rizqi. 2020. Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital Di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pangalengan). Journal of Sustainable Tourism Research. Vol. 3 No. 1. <https://jurnal.unpad.ac.id>.

- Menteri pariwisata dan ekonomi kreatif. 2021. Panduan Pengembangan Desa Kreatif. <https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-789-produk-hukum>. (diakses pada tanggal 23 September 2022)
- Padabain, F. A., & Nugroho, S. (2018). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Mas, Kecamatan Ubud kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Destinasi Pariwisata*, 5(2), 327–334. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desawisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>. (diakses pada tanggal 23 September 2022)
- Setyanto, Y., & Winduwati, S. 2020. Diseminasi Informasi Terkait Pariwisata Berwawasan Lingkungan dan Budaya Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi pada Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Komunikasi*. Vol. 9 No. 2.1, 154-175. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.1077>.
- Syah, Muhibbin. (2010). Psikologi pendidikan dalam pendekatan baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vembriarto, St. 1975. Pengantar Pengajaran Modul. Yogyakarta.
- Wahyuning, T., Ratnawati, N., & Idris. 2021. Pentingnya Penguasaan Bahasa dan Budaya Asing Sebagai Pendukung Utama Sektor Pariwisata. *Widya Laksana*. Vol. 10, No. 1, 8. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.30121>.
- Yeni, dkk. 2021. Pelatihan dan Pendampingan Bahasa Jepang untuk Pariwisata bagi Masyarakat di Desa Sambangan. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1669-1673.
- Yusuf A Hilman dkk, (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata. Karangasem. <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/desawisata-konsep-pariwisata-berkelanjutan-berbasis-pemberdayaan-masyarakat>.